

PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK

Oleh : Lusiana dan Bela Afriliyanti*

Abstrak

Pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak baik sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Kata kunci : Peran, Guru PAI, Pembinaan Akhlak

A. PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah *fil al-ardh* maupun khalifah *fi' abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka guru pendidikan agama Islam adalah guru yang berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Bagaimana guru tersebut mengajar, memberi nasehat, memberi motivasi, dan segala yang dilakukan ketika dikelas akan secara langsung dilihat oleh siswa.¹

Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing atau mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina

adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing/mengarahkan, dan kemudian membina muridnya (Hamka Abdul Aziz, 2012, hlm. 33).

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam terjemahan kitab Ta'limul Muta'allim dalam pasal pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, salah satu bagiannya menjelaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu "Demikian pula (wajib

*Penulis Adalah Dosen IAI Darussalam
Martapura dan Mahasiswa IAI Darussalam
Martapura

mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak” (Aliy As’ad, 2007, hlm. 51).

Pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak baik sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Ahmad Zaky Fuadi, bahwa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar terdapat pembinaan akhlak siswa dengan kegiatan penilaian akhlak tapi disebutnya penilaian karakter tentang kebiasaan beribadah siswa. Kegiatan ini diharapkan menjalin adanya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa untuk mengontrol kegiatan siswa. Melihat diadakannya kegiatan ini bisa dikatakan adanya suatu kelebihan dari peran guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar. Hal ini diperuntukkan untuk pemantauan pelaksanaan pendidikan karakter siswa pada kegiatan sekolah

ramah anak di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar. Dengan ini peneliti akan melakukan kajian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar.

B. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang (Santoso, 2007, hlm. 389). Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan membantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah (Jamil Suprihatiningrum, 2013, hlm. 24).

Jadi peran guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan

menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

Menurut Mukhtar peran guru dalam pembinaan akhlak siswa lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1) Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing, seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.

Guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa, dengan hal itu siswa akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat (Mukhtar, 2003, hlm. 93-94).

2) Peran guru sebagai model (contoh)

Peran guru sebagai model dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk akhlak siswa. Karena apa yang dilakukan guru termasuk tingkah laku, gerak-gerik, serta gaya bicara guru selalu diperhatikan oleh murid-muridnya sekaligus dijadikan contoh. Yang baik maupun yang buruk. Kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya

(A. Qodri Azizy, 2003, hlm. 164-165).

3) Peran guru sebagai penasehat

Seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini guru berperan aktif sebagai penasehat.

Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak (Mukhtar, 2003, hlm. 93-94).

2. Faktor-faktor yang Menghambat Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa

a. Faktor Guru

Terbatasnya pengawasan pihak sekolah khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa (Yatimin Abdullah, 2009, hlm. 75).

b. Faktor Siswa

Kesadaran siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah,

terkadang meremehkan pembinaan akhlak. Meskipun hal itu sangat penting dalam pembentukan akhlak, mereka merasa tidak membutuhkannya (Dede Rosyada, 2007, hlm. 122).

C. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, teknik adalah untuk mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian guna memperoleh data yang lebih kongkrit dan objektif (Mamik, 2014, hlm. 156).
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan kepada responden, dan informasi yang dianggap mampu memberikan keterangan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: perilaku harian siswa, bagaimana hasil evaluasi latihannya, gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah singkat, sarana prasarana, keadaan guru-guru dan tata usaha.
3. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mencari data tentang catatan nilai perilaku harian siswa, data hasil latihan dan hal-hal yang bersangkutan dengan keadaan umum sekolah.

Teknik dokumentasi ini penulis melakukan dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dan dokumen sekolah telah terjamin kevalidan dan realibilitassnya karena

merupakan arsip resmi sekolah yang dapat dipertanggungjawabkan.

D. HASIL/TEMUAN

Berdasarkan penyajian data tentang subjek yang penulis teliti yaitu seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar yaitu:

1. Data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar yang meliputi:

a) Peran guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing pada pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar sangat penting dan sangat diperlukan, artinya bimbingan memang mempunyai peranan yang besar dalam memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan bapak zakky selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa "Pembimbingan oleh guru yang melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, agar dari pihak orang tua pun harus selalu mengingatkan kepada anaknya untuk selalu beribadah

(Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky).

Berdasarkan hasil observasi *classroom* penulis tidak melihat tindakan beliau sebagai pembimbingan dalam pembinaan akhlak. Guru pendidikan agama Islam pada *classroom* melakukan pembelajaran dengan cara mengirimkan absen, materi, tanya jawab tentang materi pelajaran pada hari itu, dan memberikan tugas (Observasi *classroom*). Kemudian ketika penulis melakukan wawancara kembali melalui *WhatsApp* beliau mengatakan bahwa percakapan kerjasama yang dilakukan antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa hanya dilakukan ketika siswanya duduk dibangku kelas X (Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky).

Dari pemahaman diatas tampak bahwa guru dan orang tua siswa menjalankan peranan penting untuk melakukan pembinaan akhlak siswa dengan cara pembimbingan, dikarenakan situasi sekolah yang dilakukan secara online maka dari itu guru melakukan kerjasama kepada orang tua siswa, melalui grup *WhatsApp*. Kemudian hasil wawancara bapak zakky mengatakan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua untuk membina akhlak siswa atau anaknya hanya dilakukan ketika kelas X.

b) Peran guru sebagai model (contoh)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh data bahwa pembinaan akhlak siswa pada SMK Negeri 1

Martapura Kabupaten Banjar salah satunya melalui peran guru sebagai model (contoh). Bapak zakky menjelaskan bahwa “pada materi dibuku pelajaran agama, seperti contoh berbakti kepada orang tua, janganlah engkau mengatakan (ah) kepada orang tua apalagi membentak kepada orang tua, menjatuhkan piring ketika marah ataupun menutup pintu kamar dengan keras” (Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky).

c) Peran guru sebagai penasehat

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan bapak zakky selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa “Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam, guru itu selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan akhlak pada kehidupan sehari-hari apalagi ibadah. Misalkan tentang materi pembelajaran jenazah dari sana kita belajar setiap yang bernyawa pasti akan mati. Maka kita yang namanya manusia harus ingat dengan kematian maka manusia tersebut akan mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya, maka hubungannya dengan akhlak seperti menjaga cara berbicara, sopan santun, menjaga agar terhindar melakukan perbuatan dzalim, menjaga sholat, dan sebagainya”.

2. Data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di

SMK Negeri 1 Martapura
Kabupaten Banjar, meliputi:

a) Faktor guru

Berdasarkan hasil wawancara, Guru pendidikan agama Islam pada SMK Negeri 1 Martapura tidak memiliki pengalaman seperti ikut pelatihan untuk pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar. Guru pendidikan agama Islam mengajar dari jam 8 pagi - jam 2 siang, tidak akan jadi apa-apa jika siswa waktunya tidak diisi lagi dengan ajaran Islam. Durasi mengajar pendidikan agama Islam yang terbatas, sehingga tidak bisa sepenuhnya mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa karena mata pelajaran pendidikan agama Islam ini mencakup berbagai ilmu agama seperti fiqh, qur'an hadist, dan akidah akhlak (Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky). Dari hasil observasi classroom, Guru pendidikan agama Islam melakukan pembelajaran seperti biasa yaitu mengirim materi, menunggu respon siswa menjawab pada classroom, dan melakukan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas.

Dari pemahaman diatas penilaian karakter yang mungkin tidak diisi siswa karena ada sebagian menganggap itu tidak penting, untuk siswa yang pada dasarnya memiliki akhlak atau sikap yang suka menunda-nunda pekerjaan maka karakter itu akan berimbas kepada kegiatan penilaian karakter dan guru pendidikan agama Islam tidak

bisa setiap waktu selalu mengingatkan kepada siswa.

b) Faktor siswa

Kendalanya berkenaan dengan diri siswa sendiri yang tidak ingat untuk mengisi kegiatan penilaian karakter ini, biasanya telat mengisi sekitar 1-2 hari. Walaupun ketika melakukan wawancara kepada siswa dia mengatakan ini penting, untuk memotivasi diri agar lebih rajin lagi melakukan ibadah atau kegiatan positif lainnya.

E. PEMBAHASAN/ANALISIS

1. Analisis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar yang meliputi:

a) Peran guru sebagai pembimbing

Berdasarkan penyajian data yang diuraikan sebelumnya diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam menjelaskan, pembimbingan oleh guru yang melakukan kerjasama dengan orangtua siswa, agar dari pihak orang tua pun harus selalu mengingatkan kepada anaknya untuk selalu beribadah. Jadi selain guru melakukan bimbingan kepada siswa melalui classroom, sebenarnya pada saat mengajar materi apapun guru selalu melakukan bimbingan. Dikarenakan situasi sekolah yang dilakukan secara online maka dari itu guru melakukan kerjasama kepada orangtua siswa, melalui grup *WhatsApp* tentang siswa yang harus melaksanakan arahan dari guru pendidikan agama Islam agar

tidak dibiarkan tersesat. Namun tidak terlihat pada hasil observasi classroom dan ketika dilakukan wawancara lebih lanjut guru mengatakan bahwa kerjasama itu hanya dilakukan ketika kelas X, padahal sebaiknya peran guru sebagai pembimbing harus terus dilakukan dari kelas X - kelas XII karena mungkin nanti cara mengajar guru pendidikan agama Islam dari tiap kelas berbeda-beda dan siswa merupakan manusia yang tidak luput dari dosa sehingga harus sering diingatkan.

b) Peran guru sebagai model (contoh)

Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh melalui kisah beliau pribadi yang dijelaskan ketika pembelajaran berlangsung, beliau membagikan cerita bagaimana ketika di rumah selalu memperhatikan akhlak yang baik kepada orang tua maupun Bapak zakky menjelaskan bahwa "Pada materi dibuku pelajaran agama, seperti contoh berbakti kepada orang tua, janganlah engkau mengatakan ah kepada orang tua, apalagi membentak kepada orang tua, menjatuhkan piring ketika marah, ataupun menutup pintu kamar dengan keras" (Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar berjalan dengan baik dikarenakan guru pendidikan agama Islam berusaha

memberikan contoh yang baik bagi siswanya seperti bersikap sopan santun kepada orang tua dan perilaku atau akhlak siswa yang seperti itu akan dimasukkan kedalam untuk mengisi kolom kegiatan positif.

c) Peran guru sebagai penasehat

Berdasarkan penyajian data yang diuraikan sebelumnya diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam contoh tentang jenazah, setiap yang bernyawa pasti akan mati. Maka kita yang namanya manusia harus ingat dengan kematian, apabila ingat dengan kematian maka manusia tersebut akan mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya, maka hubungannya dengan akhlak seperti menjaga cara berbicara, sopan santun, menjaga agar terhindar melakukan perbuatan dzalim, menjaga sholat, dan sebagainya. Jadi apapun materi pendidikan agama Islam pasti diarahkan ke akhlak (Wawancara pribadi dengan Ahmad Zakky).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai penasehat yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar berjalan dengan baik karena ketika guru pendidikan agama Islam selalu mengaitkan materi apapun kepenerapan akhlak maka siswa akan lebih mudah paham.

2. Analisis yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam

pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar, meliputi:

a) Faktor guru

Dari data yang sudah diuraikan, Guru pendidikan agama Islam pada SMK Negeri 1 Martapura tidak memiliki pengalaman seperti ikut pelatihan untuk pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar. Guru pendidikan agama Islam mengajar dari jam 8 pagi - jam 2 siang, tidak akan jadi apa-apa jika sisa waktunya tidak diisi lagi dengan ajaran Islam. Durasi mengajar pendidikan agama Islam yang terbatas, sehingga tidak bisa sepenuhnya mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa karena mata pelajaran pendidikan agama Islam ini mencakup berbagai ilmu agama seperti fiqh, qur'an hadist, dan akidah akhlak.

Padahal ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena itu merupakan penilaiannya akhlak siswa yang dijadikan sebagai salah satu ketentuan penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sangat disayangkan jika guru pendidikan agama Islam tidak memiliki pelatihan khusus untuk pembinaan akhlak siswa.

b) Faktor siswa

Kendalanya berkenaan dengan diri siswa sendiri yang tidak ingat untuk mengisi kegiatan penilaian karakter ini, biasanya telat mengisi sekitar 1-2 hari. Walaupun ketika melakukan wawancara

kepada siswa dia mengatakan penting, untuk memotivasi diri agar lebih rajin lagi melakukan ibadah atau kegiatan positif lainnya.

Padahal hal ini merupakan penilaian karakter yang dilakukan oleh guru agama pendidikan Islam, untuk membangun karakter atau akhlak yang baik pada siswa di SMK Negeri 1 Martapura.

F. PENUTUP

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar telah dilaksanakan dengan baik meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh), dan peran guru sebagai penasehat.

Faktor-faktor yang menghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar yang meliputi: (1) faktor guru, yaitu tidak adanya pelatihan untuk guru dalam pembinaan akhlak siswa dan terbatasnya jam mengajar guru di sekolah (2) faktor siswa, yaitu kesadaran siswa yang kurang terhadap pentingnya pembinaan akhlak. Dengan demikian guru juga mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang maksimal.

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar dapat meningkatkan peran beliau

tentang tidak adanya pelatihan untuk guru dalam pembinaan akhlak siswa dan terbatasnya jam mengajar guru di sekolah, hal ini diharapkan bisa meningkatkan pembinaan akhlak kepada siswa.

2. Diharapkan kepada siswa di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar agar bisa belajar lebih giat supaya mengerti betapa pentingnya akhlak baik untuk kehidupan sehari-hari bukan cuma secara teori namun juga pada prakteknya.

3. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dalam tata cara penulisan, pembuatan naskah yang ada dalam penyajian data masalah dan kurangnya ide-ide yang mampu menjabarkan lebih dalam. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K Muda, Ahmad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Abdullah, Yatimin. 2009. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amizah.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin, et.al., 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ashriyah, Inayati. 2012. *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakir dan Sardimi. 2011. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium*

- Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Danar. 2017. *Membuat Program*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Alwi, et.al., 2007. *Upaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura Kabupaten Banjar. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi & Makalah*.
- Mamik, 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misika Ana Galiza.
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jogjakarta: Rajawali Press.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, "sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan"*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Santoso. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Sanusi, et.al. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Media.

- St. Vembriarto, et.al. 1994. *Kamus Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Group.
- Syah, Muhibbih. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Manusia Malaikat*. Yogyakarta: Cangkir Geding.
- Wahyudin Din dan Supriadi. 2016. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.